

**PROFIL DR. dr. H. KABAT**  
(Pikiran dan Gerakan Dakwahnya di Surabaya)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1  
Ilmu Dakwah

Oleh:

**MUHAMMAD MUNIF**

**NIM : BO.1.3.94.077**

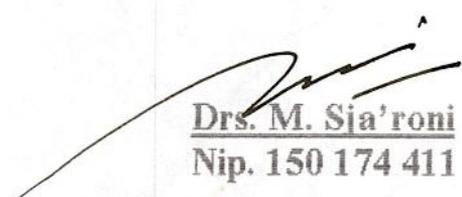
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**  
**JANUARI 1999**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mumammad Munif ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 - 1 - 1999 .....

Pembimbing,



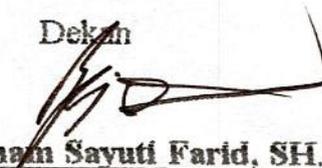
Drs. M. Sia'roni  
Nip. 150 174 411

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Muhammad Munif ini telah Dipertahankan  
di Depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 13 Januari 1999

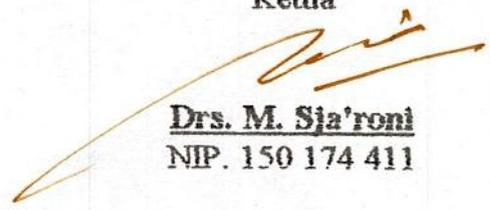
Mengetahui  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.  
NIP. 150 064 662

Ketua



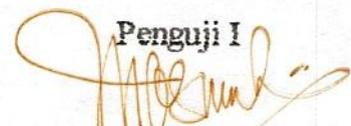
Drs. M. Sja'roni  
NIP. 150 174 411

Sekretaris



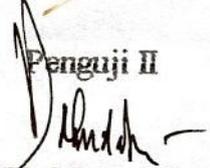
Drs. Taqwim Suji  
NIP. 150 190 295

Penguji I



Drs. H. Mas Muhammad Hsb.  
NIP. 150 170 126

Penguji II



Drs. H. Moh. Ali Aziz  
NIP. 150 216 541

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                           | i         |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                     | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                      | iii       |
| HALAMAN MOTTO .....                           | iv        |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                     | v         |
| KATA PENGANTAR .....                          | vi        |
| DAFTAR ISI .....                              | vii       |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....              | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                       | 1         |
| B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....       | 7         |
| C. Rumusan Masalah .....                      | 8         |
| D. Fokus Masalah .....                        | 8         |
| E. Konseptualisasi Judul .....                | 9         |
| F. Sistematika Pembahasan .....               | 12        |
| <b>BAB II : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....   | <b>18</b> |
| A. Jenis Penelitian .....                     | 18        |
| B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif ..... | 26        |
| C. Instrumen Penelitian .....                 | 28        |

|  |           |
|--|-----------|
| D. Penentuan Informan .....                          | 28        |
| E. Tahap - Tahap Penelitian .....                    | 30        |
| 1. Tahap Pra Lapangan .....                          | 31        |
| 2. Tahap Kerja Lapangan .....                        | 32        |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 34        |
| 1. Pengamatan .....                                  | 35        |
| 2. Wawancara .....                                   | 35        |
| 3. Catatan Lapangan .....                            | 38        |
| G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....                  | 39        |
| 1. Perpanjangan Keikutsertaan .....                  | 39        |
| 2. Ketekunan Pengamatan .....                        | 40        |
| 3. Triangulasi .....                                 | 41        |
| H. Analisis Data .....                               | 41        |
| <b>BAB III: RIWAYAT HIDUP Dr. dr. H. KABAT</b> ..... | <b>43</b> |
| A. Riwayat Pendidikan .....                          | 43        |
| 1. Sekolah Tingkat Dasar .....                       | 43        |
| 2. Sekolah Tingkat Menengah Pertama .....            | 44        |
| 3. Sekolah Tingkat Menengah Atas .....               | 45        |
| 4. Kuliah di Perguruan Tinggi .....                  | 45        |
| B. Perjalanan Hidup Dr. dr. H. Kabat .....           | 47        |

|  |    |
|--|----|
| 1. Masa Kanak-kanak .....                                  | 48 |
| 2. Usia Remaja .....                                       | 49 |
| 3. Usia Dewasa .....                                       | 50 |
| 4. Usia Sekarang .....                                     | 50 |
| <br><b>BAB IV : PIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH</b>             |    |
| <b>Dr. dr. H. KABAT</b> .....                              | 52 |
| A. Pikiran Dr. dr. H. Kabat tentang dakwah.....            | 52 |
| B. Gerakan Dakwah Dr. dr. H. Kabat di Surabaya .....       | 59 |
| <br><b>BAB V : INTERPRETASI</b> .....                      |    |
| A. Hasil Temuan dan Relevansi Teori.....                   | 66 |
| 1. Hasil Temuan .....                                      | 66 |
| 2. Relevansi Dakwah Dr. dr. H. Kabat dengan<br>Teori ..... | 68 |
| B. Kesimpulan .....  | 85 |
| C. Saran - Saran .....                                     | 86 |
| D. Penutup .....   | 87 |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....                            | 88 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembangunan jangka panjang kedua, pada PELITA VI ditetapkan sasaran bidang keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu penataan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang harmonis dan tercermin dalam:

1. Makin meningkatnya keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Makin meningkatnya kerukunan kehidupan umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Makin meningkatnya perasa serta umat beragama dalam pembangunan melalui pendidikan di lingkungan keluarga masyarakat dan sekolah.
4. Makin meluasnya sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan untuk menunaikan ibadah masing-masing.

Untuk mencapai sasaran bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, ditekankan pula pentingnya kesadaran dan peran aktif umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa untuk secara bersama-sama memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan dari Pancasila (BP-7 Pusat, 1993 : 230).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam ikut serta mendukung tujuan pembangunan nasional, khususnya pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia, yang merupakan sebuah komponen dari beberapa komponen yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia.

Islam merupakan salah satu agama yang boleh dianut di antara lima agama yang disahkan di Indonesia. Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam pembangunan, terlebih lagi pembangunan mental spiritual bangsa. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat untuk mengubah "*dzulumât*" menjadi "*nur*". Kebiadapan, perampasan hak, pemerkosaan dan dekadensi moral yang lain adalah merupakan *dzulumât* yang hendak dirubah menjadi kondisi hidup yang terang dan penuh kedamaian.

Dr. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa Islam datang untuk mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya serta berbagai belenggu yang memasung mereka (Jalaluddin Rahmat, 1993: 43).

Dakwah dalam Agama Islam merupakan kewajiban bagi orang muslim, sebagaimana yang telah difirmankan Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 1974 : 96).

93

Sehubungan dengan ayat di atas, H.M. Arifin mengatakan bahwa dakwah adalah merupakan suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul pada dirinya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagaimana *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (H.M. Arifin, 1991 : 6).

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Drs. H.M. Ali Aziz, beliau mengatakan bahwa dakwah adalah segala aktifitas penyampaian ajaran Agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati

dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam semua lapangan kehidupan (Ali Azis, 1993 : 3).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Agama Islam yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara baik lisan, tulisan, lukisan, sikap, perbuatan dan sebagainya; baik secara individual maupun kelompok untuk selanjutnya mereka (*mad'u*) dapat mengerti, sadar, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut.

Pembicaraan dakwah memang merupakan suatu pembicaraan yang tidak mengenal kata henti atau usang. Dakwah adalah suatu kegiatan kontinuitas serta merupakan mata rantai dakwah sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia merupakan suatu ikhtiyar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tataran aksi, subyek dakwah bisa juga diwakili oleh seorang "*Rijal al-Dakwah*" yang kapasitasnya sudah diakui oleh masyarakat dimana dia berada. Figur tersebut memiliki kepribadian yang dapat menuntun umat ke jalan yang benar, bisa menjadi motor penggerak, dapat mempengaruhi orang lain dan dapat merubah pola pikir, pandangan, sikap, kepercayaan dan sebagainya dengan kapasitas dan kewibawaan yang dimiliki.

Dalam organisasi formal, figur seorang juru dakwah dapat diibaratkan dengan seorang pemimpin yang harus mampu membuat semua anggota organisasi bergairah serta berdaya upaya untuk memahami dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dia harus bisa memahami bagaimana cara membina kelompok orang, dapat bergaul dengan mereka secara persuasif, tidak egois dan memaksakan kehendak (otoriter) terhadap bawahannya serta bersifat terbuka (demokratis).

Drs. Imam Munawir dalam hal ini memberikan statement sebagai berikut:

“Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui “*Human Relation*”, dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala yang menjadi tujuan organisasi, pandangan ini terutama disukai oleh mereka yang tidak suka kepada cara-cara paksaan tekanan halus atau kasar, tidak suka kepada penggiringan (*drivership*) atau sikap otoriter (sikap ingin cari benar sendiri)” (Imam Munawir, 1998 : 16).

Seorang da'i adalah manusia biasa, termasuk makhluk yang jauh dari kesempurnaan, pabrik salah dan gudang lupa, oleh karena itu seorang da'i agar dakwahnya berhasil diharuskan memiliki sifat terbuka, artinya bila ada kritik dan saran hendaknya diterima dengan hati gembira, bila mengalami kesulitan sanggup atau mau memusyawarahkan dan tidak

berpegang teguh pada pendapat (ide) nya, bila ide tersebut kurang baik (Asmuni Syukir, 1983 : 42).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dr. dr. H. Kabat adalah salah satu tokoh Islam di Surabaya.

Meskipun berprofesi sebagai dokter, beliau juga merupakan seorang tokoh dakwah (*rijal al-dakwah*). Aktifitasnya di luar profesi utama adalah: Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kodya Surabaya, aktif di ICMI Orwil Jatim, dosen Fakultas kedokteran Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, ta'mir Masjid Nuruz Zaman Unair, pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam di Gresik, khatib dalam khutbah Jum'at, ceramah di radio-radio dan ustadz pada pengajian rutin di Jl. Nias 120 Surabaya.

Terkait dengan profil di atas, Dr. Hiroko Hirokoshi melalui karyanya yang berjudul "Kyai dan Perubahan Sosial" mengemukakan pendapat sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dengan demikian istilah perjuangan merupakan satu kerangka keseluruhan dari peran ulama', menggambarkan cita-cita fundamental serta tujuan ulama' untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat, namun keterlibatan dan keprihatinan politik dari ulama dalam memikirkan nasib masyarakatnya merupakan tugas sekunder dan pada saat yang sama merupakan bagian yang penting dari perjuangan Islam" (Hiroko Hirokoshi, 1987 : 114).

Senada dengan pendapat di atas, Zamakhsyari Dhofir mengeluarkan pernyataan sebagai berikut:

“Ulama’ dan kyai-kyai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik” (Zamakhsyari Dhofir, 1983: 171).

Pemahaman di atas memberikan pemahaman bahwa perjuangan untuk meninggikan kalimat Allah adalah merupakan satu fungsi yang fundamental bagi para ulama’ dan da’i di masyarakat. Pikiran dan gerakan dakwah mereka tentang masalah keagamaan merupakan hal yang primer, sedang peran mereka di bidang politik merupakan tugas yang sekunder, artinya tidak menutup kemungkinan juga terlibat di dalamnya.

Dari sekilas gambaran tentang profil di atas, penulis mencoba memaparkannya lewat penyusunan skripsi berjudul “Profil Dr. dr. H. Kabat (Pikiran dan Gerakan Dakwahnya di Surabaya)”. Adapun yang menjadi dasar pemikiran dari judul ini adalah bahwa dalam realitas sosial, orang-orang yang berprofesi sebagai dokter biasanya hanya cenderung menghabiskan waktu dan tenaganya pada persoalan-persoalan medis saja tanpa menyisihkan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk masalah sosial keagamaan, sebagaimana yang dilakukan oleh dokter Kabat.

## **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penentuan tujuan pada sebuah penelitian merupakan satu hal yang penting. Tanpa tujuan yang jelas, maka sebuah penelitian akan

menjadi “Bias” atau tidak jelas arahnya. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Untuk mengetahui pikiran Bapak Dr. dr. H. Kabat tentang dakwah.
2. Untuk mengetahui wujud konkrit dari gerakan dakwahnya di Surabaya.

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi beberapa hal, yakni:

1. Sebagai satu kontribusi pada Fakultas Dakwah dalam menambah suatu model atau ciri dakwah yang khas.
2. Sebagai suatu alternatif dakwah bagi para da'i untuk melaksanakan aktifitas dakwah.
3. Sebagai komparasi bagi para da'i dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pikiran Dr. dr. H. Kabat tentang dakwah ?
2. Apa wujud konkrit dari gerakan dakwahnya ?

### **D. Fokus Masalah**

Bagi seorang dokter, yang sudah barang tentu mempunyai konsentrasi yang mendalam di bidang kedokteran, maka pemikiran mereka tentang masalah dakwah menjadi satu hal yang menarik untuk

dikaji dan diteliti, sebab pada umumnya yang membahas masalah dakwah adalah para muballigh, tokoh-tokoh dakwah, para sarjana dakwah dan sarjana-sarjana ilmu agama Islam. Apabila ada seorang sarjana kedokteran yang mempunyai gagasan atau pikiran mengenai dakwah, tentunya ini merupakan satu hal yang unik dan menarik untuk dikritisi.

Selanjutnya untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini, penulis fokuskan pada pikiran dan gerakan Dr. dr. H. Kabat di Surabaya. Pikiran atau gagasan tersebut merupakan tataran teori, sedangkan gerakan merupakan aplikasi atau wujud nyata dari pikiran tersebut.

#### **E. Konseptualisasi Judul**

Kata “profil” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sketsa biografis (Depdikbud., 1989 : 702). Adapun yang dimaksud dengan “profil” di sini adalah profil dari Bapak Dr dr. H. Kabat, yang merupakan “*Rijal al-Dakwah*” dari judul penelitian ini.

Pikiran, identik dengan gagasan, angan-angan (Depdikbud., 1989 : 683). Pikiran merupakan gejala jiwa yang mengatur dan mengontrol segala perilaku manusia, berfungsi untuk mengenal, mencipta dan memecahkan problema. Dalam kerjanya, berpikir itu menggunakan alat, yaitu akal (intelegensia) yang berlokasi di otak sebagai tempat singgah lalu-lintas proses berpikir (Jamaluddin Kafie, 1993 : 51).

Dengan demikian pikiran adalah merupakan gagasan atau angan-angan untuk mengenal, mencipta dan memecahkan problema-problema.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pikiran dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pikiran Bapak Dr. dr. H.

Kabat mengenai dakwah.

Arti "Gerakan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pergerakan, usaha, kegiatan dalam lapangan sosial (politik dan sebagainya), (Depdikbud., 1989 : 272). Pergerakan terdiri dari orang-orang yang berfungsi sebagai motor penggerak bagi modernisasi, demikian ungkapan Yakob Sumarjo (Yakob Sumarjo, 1981 : 70). Gerakan yang dimaksud adalah gerakan dakwah Bapak dr. Kabat di Surabaya.

Kata "Dakwah" berasal dari bahasa Arab "da'wah" (دَعْوَةٌ)

dalam Kamus Al-Munawwir diartikan dengan do'a, seruan, panggilan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
ajakan, undangan, permintaan (Zainal Abidin Munawwir, 1997 : 407).

Dakwah adalah menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo'akan, yang didalamnya terkandung arti penyampaian atau transfer sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuannya, demikian konsep dakwah dari Jamaluddin Kafie (Jamaluddin Kafie, 1993 : 29). Dakwah harus mempunyai tujuan yang jelas, tujuan tersebut dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah (Asmuni

Syukir, 1983 : 49).

Sehubungan dengan tujuan dakwah tersebut, Drs. HM. Ali Azis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengatakan bahwa secara keseluruhan tujuan dakwah adalah:

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang-orang non Islam).
2. Mengislamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbul dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridlaan Allah.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya, baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id politik, sosial dan budaya.

Adapun yang dimaksud dengan dakwah di sini adalah dakwah dari Bapak Kabat, karena beliau merupakan obyek atau sasaran dari penelitian ini. Jadi maksud keseluruhan dari judul ini adalah kajian ilmiah tentang gagasan atau pikiran dari beliau serta gerakan dakwahnya di Surabaya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-**

**bab, dengan sistematika sebagai berikut:**

### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang diangkatnya penelitian ini, tujuan dan kegunaan, rumusan masalah, fokus masalah, konseptualisasi judul dan sistematika pembahasan.

### **Bab II : Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan tentang penelitian kualitatif, alasan memilih penelitian kualitatif, instrumen penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik anallisa data.

### **Bab III : Riwayat Hidup Dr. dr. H. Kabat**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ini menjelaskan tentang riwayat hidup Bapak Dr. dr. H. Kabat mulai usia kanak-kanak sampai usia sekarang, sejak sekolah tingkat dasar sampai pendidikan formal terakhir berikut gelar kesarjanaannya serta status sosial yang dimiliki sekarang.

### **Bab IV : Pikiran dan Gerakan Dakwah dr. H. Kabat**

Bab ini meliputi pengertian dan macam-macam unsur / aspek-aspek dakwah, pikiran Bapak Kabat tentang dakwah dan gerakan dakwahnya di Surabaya.

#### Bab V : Interpretasi

Bab ini berisi hasil kajian teoritis, hasil temuan, relevansinya dengan teori ilmu dakwah, kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Jenis Penelitian

Setiap manusia terdapat dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu (*human curiosity*). Dorongan ingin tahu tersebut ada sejak manusia usia kanak-kanak, misalnya anak kecil cenderung bertanya kepada ibunya tentang berbagai hal yang belum diketahui dan dipahami, baik dalam medan pengamatan maupun pemikirannya. Dorongan tersebut mengisyaratkan adanya keinginan manusia untuk lebih memahami dunia dimana mereka hidup, baik dunia alam maupun dunia sosial (Sanapiah Faisal, 1995 : 1).

Kebutuhan manusia ingin mengenal (ingin tahu) inilah yang banyak mendorong orang untuk mengadakan penelitian atau riset ilmiah, yang menyebabkan orang mau bersusah payah, mengorbankan waktu dan tenaganya, menempuh jalan mengerikan dan berbahaya. Kebutuhan inilah yang memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan kebutuhan ini pula yang menyebabkan anak-anak suka bertanya dan mencari-cari jawaban dari hal-hal yang meragukannya (Zakiyah Daradjat, 1996 : 48).

Pendapat-pendapat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia mempunyai kebutuhan ingin tahu pada sesuatu atau hal-hal yang

belum diketahuinya. Rasa ingin tahu tersebut akan mendorong manusia untuk belajar, mengadakan riset ilmiah serta penelitian-penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan itu dimanifestasikan misalnya, seorang anak kecil yang senantiasa bertanya banyak hal dari ibunya, kakaknya, atau orang yang dianggap lebih mengerti dan paham mengenai apa yang belum diketahuinya. Setelah cukup usianya, mereka disekolahkan oleh orang tuanya di lembaga-lembaga formal (SD, SMP, SMA), sehingga kebutuhan mereka akan rasa ingin tahu diwujudkan melalui membaca buku-buku dan bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui kepada gurunya di sekolah.

Setelah lulus SMA, mereka yang mempunyai kemampuan untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi akan masuk ke sana. Di sana mereka akan mendapatkan tugas-tugas, yang salah satu di antaranya adalah mengadakan penelitian atau riset ilmiah. Ini semua adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan perwujudan dari dorongan dan rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu hal yang belum mereka ketahui.

Lebih lanjut Senapiah Faisal mengatakan bahwa banyaknya konsep atau pengertian yang dipahami seseorang menunjukkan seberapa luas "dunia" yang diketahui. Pengertian dan pemahaman seseorang tentang dunia dimana ia hidup tercermin misalnya dari pemahaman mereka mengenai apa yang dimaksud dengan sawah, ladang, ramai, sepi,

kaya, tidak kaya, dan sebagainya. Dengan bertambahnya pengalaman sosial dan budaya seseorang, maka semakin banyak pula mereka belajar mengkaji sesuatu yang belum diketahuinya serta semakin bertambah banyaklah perbendaharaannya baik tentang dunia alam, maupun sosial.

Dalam hubungan ini, seseorang tidak hanya memahami makna atau pengertian konsep-konsep yang telah diketahuinya, tetapi juga menggunakannya sebagai acuan manakala ia hendak menelaah suatu obyek yang berkaitan dengan konsep tadi. Dengan memahami apa yang dimaksud istilah kaya miskin, seseorang bisa menggunakan konsep tersebut sebagai acuan, sehingga ia dapat menyimpulkan dan mengklasifikasikan siapa yang tergolong kaya dan siapa yang miskin di lingkungannya, termasuk siapa yang paling kaya dan siapa yang paling miskin, berapa jumlah yang kaya dan berapa jumlah yang miskin, begitu seterusnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang juga terbiasa mengasosiasikan sesuatu gejala, kondisi/situasi dengan gejala, seperti mendung dengan akan turun hujan, naiknya harga bensin dengan naiknya ongkos kendaraan atau angkutan umum. Dari situ akan timbul pertanyaan kenapa, mengapa, apa sebabnya (Sanapiah Faisal, 1995 : 2).

Uraian dan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa "bibit" kegiatan penelitian pada kenyataannya telah demikian akrab dengan

kehidupan keseharian manusia, termasuk juga kebiasaan membuat hipotesis, prediksi dan kesimpulan-kesimpulan. Aktifitas dan metode berpikir sebagaimana yang lazimnya digunakan dalam kegiatan penelitian sebenarnya sering dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, hanya saja aktifitas dan metode berpikir tersebut belum dilaksanakan secara sistematis dan masih belum menggunakan patokan-patokan atau standar sebagaimana yang dipersyaratkan dalam kegiatan penelitian.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana menjadikan aktifitas tersebut di atas disusun secara terencana, sistematis, serta punya standar sebagaimana sebuah penelitian, dengan kata lain, bagaimana menjadikan hal tersebut menjadi kegiatan penelitian yang sebenarnya.

Sanapiah Faisal memberikan definisi bahwa penelitian adalah aktifitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban sesuatu masalah (Sanapiah Faisal, 1995 : 4).

Senada dengan hal di atas, Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, sebagaimana yang dikutip oleh Sumanto, MA mengatakan bahwa penelitian merupakan usaha untuk menangkap gejala-gejala alam dan masyarakat berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru yang terkandung dalam gejala-gejala tadi (Sumanto, 1995 : 3).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah aktifitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah, tersusun secara sistematis dan terancang dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau prinsip-prinsip baru dari suatu masalah.

Jenis penelitian pada umumnya ada dua, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Kirk dan Miller misalnya, mereka memberikan pengertian bahwa kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan, ditulis dalam penghitungan, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya, di dasarkan pada perhitungan prosentase, rata-rata, chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Mereka lebih lanjut mengatakan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan diri pada angka-angka, perhitungan atau kuantitas.

Lain halnya dengan penelitian kualitatif, penelitian ini mempunyai nuansa yang berbeda. Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1994 : 3).

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terdapat perbedaan. Penelitian kualitatif prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang

berupa kata-kata tertulis, bukan berupa angka-angka, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka, prosentase, rata-rata dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sebagainya.

Penelitian kualitatif mempunyai sejumlah ciri atau karakteristik tersendiri, yang membedakannya dengan penelitian yang lain. Dr. Lexy J. Moleong setelah menelaah pendapat Bogdan dan Taylor serta Lincoln dan Guba mengemukakan beberapa macam ciri penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Guba dan Lincoln, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy sendiri, hal ini didasarkan atas beberapa asumsi: (1). tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, oleh karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan, dalam konteks untuk keperluan pemahaman. (2). Konteks sangat menentukan dalam penetapan, apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam

keseluruhan pengaruh lapangan. (3). Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uraian di atas membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya apakah di sekolah, keluarga, tetangga dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi. Peneliti yang mengadakan penelitian terhadap mahasiswa kedokteran, maka subyek penelitian harus ikut serta, misalnya ke ruang kuliah, laboratorium, rumah sakit dan tempat-tempat lainnya yang biasanya obyek penelitian ada di situ.

## 2. Manusia Sebagai Alat (Instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan serta yang dapat menilai, apakah kehadiran dirinya justru mengganggu, sehingga dapat disadari dan diatasinya.

### 3. Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

### 4. Analisis Data secara Induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat dan tidaknya penglihatan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

### 5. Teori Dari Dasar (*Ground Theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, tidak ada teori *a priori* yang dapat mencukupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi. Kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat, sehingga ia berusaha menjadi netral. Ketiga, teori dari dasar lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan membuktikan hipotesis yang dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah bagian data yang banyak, yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, maka arahnya menjadi jelas sesudah data terkumpul. Jadi peneliti tidak berasumsi akan memahami bagian-bagian penting tanpa atau sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu.

### 6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan

angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data. Hal itu hendaklah dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya “bagaimana terjadinya, mengapa dan alasan apa” akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti tidak akan memandang sesuatu itu harga mati, sudah memang demikian adanya.

#### 7. Lebih Mementingkan Proses Daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan sebagai “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dengan proses. Bogdan dan Biklen (1982 : 29) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan

proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

#### 8. Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batasan penelitian.

#### 9. Adanya Kriteria Khusus Untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan obyektifitas yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Kriteria obyektifitas tidak tepat diterapkan dalam penelitian kuantitatif, karena penelitian ini justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti dan responden dan adanya peranan nilai.

#### 10. Desain Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus yang disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi tidak harus menggunakan desain yang disusun secara kaku dan ketat, sehingga tidak bisa diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal.



Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya adanya kenyataan-

kenyataan ganda di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebelumnya apakah akan ada yang berubah, karena akan ada

interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, adanya

bermacam-macam sistem nilai yang muncul dan masih terkait atau

terjalin hubungan, sehingga tidak dapat diramalkan.

#### 11. Hasil Perundingan Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan

hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati

bersama dengan manusia yang dijadikan sumber data. Hal ini

disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari

merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. Kedua, hasil penelitian

tergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari data

dan yang dicari. Ketiga, konfirmasi hipotesis kerja akan lebih baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh peneliti dan

yang diteliti (Lexy J. Moleong, 1994 : 4)

Dari uraian di atas kiranya sangat tepat jika pada penelitian ini

dipakai jenis penelitian *kualitatif deskriptif* sebagaimana tercantum pada

ciri atau karakteristik penelitian kualitatif nomor enam di atas.

Untuk lebih memperjelas jenis penelitian *kualitatif deskriptif*,

berikut ini dikemukakan dua pendapat yang terkait dengan penelitian

tersebut. Pendapat pertama dikemukakan oleh Sumanto, MA yakni:

“Kegiatan penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status dan kondisi obyek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian. Penelitian deskriptif berusaha mendiskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang). Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan mulai survei angket, wawancara atau observasi” (Sumanto, 1995 : 77).

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Sanapiah Faisal. Beliau mengatakan :

“Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasanya disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada tidak dimaksudkan untuk menjelaskan variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial, karenanya pada penelitian deskriptif tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi) berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori” (Sanapiah Faisal, 1995 : 20)

## B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Alasan peneliti untuk memilih penelitian kualitatif adalah karena yang dibicarakan judul penelitian ini menyangkut masalah pikiran atau gagasan tentang dakwah serta realisasi dari gerakan dakwah seorang “*Rijal al-Dakwah*” yakni Bapak Dr. dr. H. Kabat sebagaimana telah

dipaparkan di atas, penelitian *kualitatif-deskriptif* adalah penelitian yang berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau juga kecenderungan yang tengah berkembang. Untuk itu pertanyaan bagaimana, apakah selalu dipakai oleh peneliti, bukan berapa banyak, berapa prosen dan sebagainya, yang menggunakan angka-angka sebagai jawabannya.

Jika dikaitkan antara judul dengan metodenya, yakni penelitian kualitatif, maka keduanya terdapat relevansi. Pikiran atau gagasan jika dikaitkan fungsi penelitian kualitatif adalah termasuk usaha untuk mendeskripsi, dan menginterpretasi pendapat yang sedang tumbuh atau berkembang. Gerakan dakwah jika dikaitkan juga, maka hal tersebut termasuk sebuah proses yang sedang berlangsung.

Pendek kata alasan penulis memilih penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini membahas masalah pendapat dan proses dari sebuah aktifitas, bukan masalah berapa besar pengaruh atau banyaknya kuantitas, yang menggunakan angka-angka, prosentase, rata-rata, chi kuadrat, dan sebagainya sebagai alat untuk mengukurnya. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan dan sebagainya. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka sebagai alat ukurnya.

### C. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen alat penelitian ini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dalam proses penelitian. Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kualitatif. Demikian pendapat Lexy J. Moleong mengenai instrumen penelitian (Lexy J. Moleong, 1994 : 121).

Pernyataan di atas telah memberikan pengertian bahwa seorang peneliti mempunyai peranan yang besar dalam sebuah penelitian, karena ia merupakan kunci utama dari proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data, menganalisa data, menafsirkan data, sampai pada yang menyusun laporan. Oleh karena peranannya sangat urgen, maka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam hal ini yang dijadikan instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri.

### D. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban

secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informal (Lexy J. Moleong, 1994 : 90).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegunaan informan ialah untuk membantu agar secepatnya dan dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang diperoleh oleh peneliti. Usaha untuk mendapatkan informan yang representatif dapat dilakukan dengan cara:

1. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintahan) maupun informal (pimpinan di masyarakat, tokoh masyarakat, pemimpin adat dan sebagainya).
2. Melalui wawancara pendahuluan untuk memilih dan menilai informan yang representatif (Lexy J. Moleong, 1994 : 20 - 21).

Dalam pemilihan dan penentuan informan dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan empat orang informan, yang representatif dan mempunyai banyak informasi tentang obyek penelitian. Empat orang tersebut adalah: (1). Diana, (2). Ali Sadikin, (3). Purwantoro, (4). Ibu Sri. Alasan peneliti memilih keempat orang tersebut adalah karena mereka sering bersinggungan langsung dengan Bapak H. Kabat, sehingga mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan beliau, termasuk aktifitas sosial keagamaannya.

Diana adalah seorang mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Ia termasuk orang yang banyak mengetahui

acara-acara Bapak H. Kabat sehari-hari, karena disamping masih ada hubungan keluarga, juga hampir tiap hari dapat bertatap muka dengan beliau.

Ali Sadikin adalah anak asuh dari Bapak H. Kabat. Ia termasuk orang yang dipercaya oleh beliau. Ali Sadikin sering membantu Bapak H. Kabat di lokasi prakteknya, di Jalan Nias No. 120 Surabaya. Salah satu alasan peneliti menjadikan dia sebagai informan adalah karena dalam kesehariannya dia sering terlibat dialog dengan beliau.

Bapak Purwantoro adalah salah satu staf dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah (Orwil) Jawa Timur. Di ICMI Bapak Purwantoro merupakan staf penting di bidang inkubasi bisnis usaha kecil (Pinbuk). Alasan peneliti menjadikannya sebagai informan adalah karena Bapak H. Kabat juga merupakan aktifis di ICMI.

Ibu Sri adalah pemilik kios makanan ringan di jalan Nias 120 Surabaya. Ia banyak tahu tentang kegiatan Bapak Kabat, karena sering terlibat dialog dengan obyek research.

### **E. Tahap-Tahap Penelitian**

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya, yakni penelitiannya sendiri sebagai instrumen

penelitian, menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain.

Peranan peneliti sangat dibutuhkan, mulai dari mengumpulkan data,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mengolah sampai membuat laporan.

Ada beberapa tahap dari sebuah aktifitas penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap Pra lapangan

Pada tahap ini seorang peneliti mempersiapkan seperangkat alat untuk menunjang terlaksananya penelitian tersebut. Seperangkat tersebut adalah :

#### a). Usulan Penelitian (*Research Proposal*)

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian. Selain merupakan sebuah persyaratan untuk mendapatkan surat penelitian dari fakultas, proposal juga besar manfaatnya bagi peneliti untuk pedoman dalam melakukan penelitian.

Format proposal yang telah peneliti susun mempunyai sistematika sebagai berikut:

- a. Latar belakang masalah
- b. Tujuan dan kegunaan penelitian
- c. Rumusan masalah
- d. Fokus masalah

**e. Metodologi penelitian**

**f. Konseptualisasi judul**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**g. Sistematika pembahasan**

Proposal penelitian itu harus diketahui pembimbing dan disyahkan oleh Ketua Jurusan PPAI, Drs. Yoyon Mudjiono. Setelah itu penulis menyerahkan foto copy proposal kepada dosen pembimbing, jurusan, dan Bapak Drs. Nadim Zuhdi untuk mendapatkan blanko surat penelitian, selanjutnya surat keterangan tersebut diisi dan ditanda tangani oleh Bapak Drs. H. Imam Suyuti Farid, SH. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

**b). Izin Penelitian**

Setelah menyelesaikan urusan surat izin penelitian, peneliti langsung datang kepada Bapak Dr. dr. H. Kabat selaku

obyek peneltitian untuk menindaklanjuti rencana awal yang telah peneliti bicarakan dan informasikan sebelumnya dengan Bapak H. Kabat.

**2. Tahap Kerja Lapangan**

**a). Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan Hal 95 (copy)**

Hubungan yang akrab perlu dibina oleh peneliti dan obyek penelitian supaya dapat bekerja sama dan bisa saling tukar

informasi. Untuk itulah maka peneliti mengakrabkan diri dengan

Bapak H. Kabat. Salah satu contoh dari hal tersebut adalah peneliti memanggil nama beliau dengan sebutan "Abah", karena masyarakat sekitarnya dan tidak ketinggalan juga para pasien beliau memanggil dengan nama demikian. Panggilan tersebut ternyata merupakan nama panggilan sehari-hari termasuk saudaranya sendiri.

b). Jumlah Waktu Studi Hal. 96 Lexy.

Mengenai jumlah waktu dalam sebuah penelitian, pada dasarnya tidak ada rumus yang digunakan secara pasti. Untuk itu dalam pembagian waktu penelitian peneliti sendirilah yang harus mengalokasikan waktunya. Peneliti harus senantiasa berpedoman pada tujuan dan masalah yang diangkat dalam penelitian supaya waktu yang telah dialokasikan tadi tepat waktu, tidak molor berkepanjangan.

Terkait dengan hal di atas, peneliti memberi jangka waktu penelitian mulai tanggal 8 September sampai 31 Oktober 1998. Dengan tenggang waktu ini diharapkan proses penelitian berjalan dengan sebagaimana mestinya dan menjadi sebuah laporan yang bagus dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

c). Memasuki Lapangan (Hal. 96)

Setelah terjalin keakraban, pekerjaan baru kemudian yang dilakukan peneliti adalah mempelajari bahasa yang biasanya dipakai oleh obyek penelitian. Peneliti tidak boleh terlalu mudah mengambil kesimpulan bahwa apa yang diucapkan dan ditanyakan peneliti dipahami oleh obyek. Begitu juga sebaliknya, apabila ada kata-kata atau ungkapan dari obyek penelitian yang kurang jelas atau tidak dimengerti oleh peneliti, maka hendaknya peneliti menanyakannya pada obyek tentang maksud kata yang diungkapkan tadi. Ex. ) PTEKPOK

Di lapangan, peneliti harus ikut berperan serta sambil mengumpulkan data. Peneliti juga harus membawa catatan lapangan (*field notes*) atau alat bantu yang lain, seperti juga tape recorder, alat tulis, buku untuk mencatat, dan sebagainya. Hal ini juga tidak terlepas karena eksistensi peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) cara pengumpulan data, yaitu:

## 1. Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan adalah merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, jika data yang diperoleh kurang meyakinkan. Secara metodologis, guna pengamatan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Lexy J. Moleong membagi pengamatan menjadi dua, yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati (Lexy J. Moleong, 1994 : 126).

Merujuk pada pendapat di atas, dalam hal ini peneliti harus terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Bapak Dr. dr. H. Kabat. Aktifitas itu harus ada relevansinya dengan judul penelitian, yakni aktifitas yang bernilai religius seperti pengajian rutin, pengajian umum atau ketika beliau menjadi khatib pada khutbah Jum'at.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 1994 : 134). Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang kejadian, kegiatan, organisasi,

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.

Guba Lincoln sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membagi wawancara menjadi 4 (empat) macam, yaitu :

a). Wawancara oleh Tim atau Panel

Wawancara tim berarti wawancara yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih. Jika cara ini digunakan, maka hendaklah meminta persetujuan dari orang yang diwawancarai. Seorang pewawancara bisa saja menghadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus, dalam hal ini dinamakan panel.

b). Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka

Pada wawancara tertutup, yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara ini tidak sesuai apabila digunakan dalam wawancara penelitian kualitatif, yang biasanya memakai cara terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka, yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

c). Wawancara Riwayat Secara Lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang yang pernah

membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya. Maksud dari wawancara ini adalah untuk mengungkap riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga si yang diwawancarai berbicara terus menerus, sedangkan pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-sekali mengajukan pertanyaan. Mereka yang tertarik pada wawancara ini dapat mengikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- Buatlah dan ajukan pertanyaan yang sangat terbuka
- Karena maksud utama adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu, pewawancara hendaknya jangan menginterupsi.

Diam, itu memberi kesempatan kepada yang diwawancarai untuk mengingat "film" yang diperankan dulu.

- Manfaatkan jaringan informan agar banyak sekali yang dapat digali dari orang penting ini.
- Asumsikan bahwa semua yang dikemukakan itu penting dan kelak akan dirumuskan serta disusun kembali (Lexy J. Moleong, 1994 : 137).

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa yang paling cocok digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terbuka, dimana antara pewawancara dan yang diwawancarai sama-sama mengerti maksud dan tujuan wawancara secara transparan. Jadi, dalam penelitian ini memakai teknik wawancara terbuka, dimana antara penelitian Bapak Dr. dr. H. Kabat sama-sama mengetahui maksud diadakannya penelitian. Dengan menggunakan alat berupa tape recorder, peneliti mencoba mendapatkan data dari obyek sebanyak mungkin.

### 3. Catatan Lapangan

Bagi seorang peneliti pada penelitian kualitatif, pengamatan dan wawancara mempunyai peranan yang sangat penting. Pada waktu berada di lapangan, peneliti hendaklah menulis atau membuat catatan. Catatan itu berupa coretan-coretan seperlunya, kata-kata inti, pokok-pokok isi pembicaraan dan sebagainya. Catatan semacam itu disebut dengan catatan lapangan.

Menurut Lexy, catatan lapangan itu hanya berguna sebagai alat perantara dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba oleh penulis. Catatan seperlunya itu baru diubah menjadi catatan yang lengkap setelah pewawancara sampai di rumah (Lexy J. Moleong, 1994 : 153).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai catatan, yang merupakan manifestasi dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti dari Bapak Dr. dr. H. Kabat di lapangan. Catatan tersebut adalah coretan-coretan seperlunya dari pembicaraan atau dialog antara peneliti dan obyek penelitian, yang kemudian sesampainya di rumah catatan tersebut disusun kembali selengkap dan sebaik mungkin, sehingga menjadi sebuah catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut pada akhirnya dipakai sebagai teknik pengumpulan data dari penelitian ini.

#### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Agar penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan pemeriksaan keabsahan data secara teliti dan cermat, melalui:

##### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena dengan adanya keikutsertaan, peneliti akan mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama. Hal

tersebut berguna untuk mendeteksi, mengecek serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi tersebut bisa tidak disengaja atau bisa juga disengaja, misalnya informan atau responden berdusta, menipu atau berpura-pura. Hal ini bisa diantisipasi dengan jalan perpanjangan keikutsertaan peneliti.

Mengingat perpanjangan keikutsertaan sangat penting untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, untuk itulah maka peneliti melibatkan diri pada beberapa aktifitas yang dilakukan obyek penelitian, yakni Bapak Dr. dr. H. Kabat. Aktifitas yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan sosial keagamaan.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (Lexy J. Moleong, 1994 : 177).

Oleh karena ketekunan pengamatan merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan berkesinambungan. Teknik ini menuntut peneliti mampu untuk menguraikan secara rinci bagaimana

menelaah pokok persoalan.

### 3. Triangulasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 1994 : 178).**

Adapun maksud dari triangulasi di sini adalah peneliti melakukan perbandingan dan mengecek ulang suatu data yang dihasilkan dari wawancara, apakah yang dikatakan oleh khalayak umum sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Dr. dr. H. Kabat secara pribadi. Dengan demikian data yang diperoleh setelah melakukan triangulasi akan menjadi data yang obyektif. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena bisa jadi komentar antara orang satu dengan lainnya tidak sama dalam menilai obyek. Dengan kata lain, penilaian dan pendapat mereka tentang obyek subyektif.

### H. Analisis Data

Setelah data terkumpul banyak, selanjutnya peneliti perlu segera menggarap atau mengolah data. Dalam buku-buku yang lain sering disebut juga *data preparation*, ada pula yang menamakan data analisis (Suharsimi Arikunto, 1993 : 205).

Sehubungan dengan analisis data, Lexy mengatakan bahwa setelah data terkumpul, baik yang dihasilkan dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan sebagainya, selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah, baru setelah itu seorang peneliti melakukan redaksi data dengan jalan membuat abstraksi, yakni membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya (Lexy J. Moleong, 1994 : 190).

Peneliti dalam hal ini juga melakukan proses seperti di atas, yakni setelah peneliti mendapatkan data, yang dihasilkan dari observasi, interview (wawancara) dan catatan lapangan, lalu data tersebut dipelajari, direduksi, dan diabstraksikan atau dirangkum dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tahap terakhir dari proses analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data kemudian dilanjutkan dengan penyimpulan.

## BAB III

### RIWAYAT HIDUP Dr. dr. H. KABAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal, suatu lembaga formal yang bernaung di bawah departemen Negara Republik Indonesia, baik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maupun Departemen Agama (Depag). Adapun pendidikan yang telah dilalui adalah:

##### 1. Sekolah Tingkat Dasar

Sekolah tingkat dasar Dr. dr. H. Kabat adalah Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1952. Pada waktu itu gedung yang dipakai untuk aktifitas belajar-mengajar adalah rumah orang, yang jaraknya 1,5 km. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Itu dialami selama lebih kurang dua tahun, yakni kelas satu dan dua.

Kelas tiga dan empat, gedung belajar pindah ke desa lain yang jaraknya hampir tiga kilo meter. Sedangkan kelas lima sampai enam, pindah lagi ke lokasi lain yang berjarak enam kilo meter. Selama di SR ini, dokter H. Kabat menempuhnya dengan jalan kaki. Adapun jam kegiatan belajar-mengajar di SR tersebut adalah pagi.

Sore harinya, beliau sekolah lagi, yakni sekolah madrasah. Madrasah ini berjarak sekitar empat kilo meter. Jarak tersebut

ditempuh juga dengan jalan kaki. Jadi selama lebih kurang enam tahun

ini beliau merangkap sekolah, paginya di SR, sorenya di madrasah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berlokasi di Batu Malang. Dalam hal ini Dr. dr. H. Kabat

mengatakan:

“Saya ini anu, pendidikan saya itu, namanya orang desa ya, dulu itu namanya Sekolah Rakyat (SR). SR itu saya di kampung sekitar tahun lima dua. Sekolah itu di rumah orang, jadi kelas satu sampai kelas dua itu ada di kampung, yang jaraknya dengan rumah saya kira-kira satu setengah kilo. Lalu kelas tiga sampai kelas empat pindah ke kampung mana gitu ya, yang jaraknya tiga kilo. Kemudian kelas lima sampai kelas enam pindah lagi di lain kelurahan, yang jaraknya kira-kira enam kilo. Setelah itu sorenya saya sekolah madrasah, yang jaraknya kira-kira empat kilo, saya jalan kaki itu semuanya. Jadi selama enam tahun itu saya ngrangkep kalau pagi SR, ngarit, mari ngarit terus sekolah madrasah” (Wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998).

## 2. Sekolah Menengah Tingkat Pertama

Sekolah Menengah Tingkat Pertama dimulai tahun 1957.

Beliau masuk SMP sambil merangkap di sekolah kader pertanian. Di

SMP tersebut dokter H. Kabat menempuhnya tidak dengan

mengendarai sepeda, walaupun jarak antara rumah dengan lokasi SMP

cukup jauh yakni delapan kilo meter, beliau hanya jalan kaki. SMP

tersebut juga berlokasi di Batu - Malang. Adapun alasan mengapa

harus merangkap sekolah pertanian adalah karena dia juga petani.

*Income* untuk keluarga juga didapat dari hasil pertanian tersebut.

### 3. Sekolah Menengah Tingkat Atas

Setelah lulus dari SMP dan kader pertanian, beliau melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 3 Malang tahun 1959. Pada waktu itu nilainya baik, sehingga daftar di STM juga diterima. Atas petunjuk dan nasehat gurunya beliau akhirnya memilih SMA tersebut sampai lulus tahun 1961.

### 4. Kuliah di Perguruan Tinggi

Setelah lulus SMA, beliau coba-coba masuk di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Pada waktu itu ada persepsi dari masyarakat bahwa sekolah kedokteran itu biayanya mahal, jadi kalau tidak anaknya orang kaya tidak mampu. Tetapi beliau tetap mencoba dan akhirnya diterima di Fakultas tersebut pada tahun 1961.

Setelah masuk di Unair, ternyata apa yang menjadi ketakutan orang untuk melanjutkan kuliah di kedokteran itu tidak benar. Ketakutan orang kalau tidak anaknya orang kaya tidak bisa kuliah itu, menurut dokter Kabat salah besar pada waktu itu, karena mahasiswa mendapat fasilitas yang berkenaan dengan perkuliahan, misalnya; buku-buku, laboratorium, bahan-bahan kimia, alat-alat kimia, lemari untuk praktikum itu semuanya sudah disediakan.

Fakultas Kedokteran Unair pada waktu itu dosennya dari Amerika, sehingga penyampaian materi menggunakan Bahasa Inggris. Hal inilah yang sebenarnya unik untuk sosok dokter H. Kabat, beliau bisa memahami apa yang disampaikan oleh dosen tersebut walaupun nilai bahasa Inggris beliau adalah nilai yang paling jelek sewaktu di SMA. Lulus SMA dulu nilai bahasa Inggrisnya adalah empat, tetapi nilai mata pelajaran yang lain tidak ada nilai tujuh, semuanya delapan, sembilan, sepuluh.

Setelah lulus dari kedokteran tahun 1969, beliau melanjutkan jenjang pendidikan dengan mengambil spesialisasi penyakit paru di Unair sampai tahun 1974. Hal ini menurutnya adalah sebuah tantangan, dikarenakan mayoritas yang melanjutkan ke jenjang ini adalah orang-orang non pribumi.

Setelah mengambil spesialisasi paru sampai tahun 1974, kemudian mengambil super spesialisasi di bidang alergi *immonologi*. Lalu melanjutkan ke S2 pendidikan akademis tahun 1986 sampai 1990 dan yang terakhir mengambil S3 tahun 1994 sampai 1996. Adapun judul dari karya ilmiah (disertasi) yang berhasil dipertahankan adalah "*Pola Ketahanan Tubuh Merupakan Tolok Ukur Ambang Kerentanan Kesakitan (Studi Psiko Neoro Immonologi Jama'ah Haji Indonesia)*", sehingga gelar terakhir yang diperoleh adalah doktor.

## B. Perjalanan Hidup Dr. dr. H. Kabat

Dalam realitas kehidupan, manusia mengalami pertumbuhan dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tua atau usia lanjut. Para ahli ilmu jiwa perkembangan telah membagi interval antara masa-masa tersebut, umur berapa sampai berapa disebut masa kanak-kanak, berapa sampai berapa disebut masa remaja dan begitu seterusnya.

Elizabeth B. Hurlock dalam karyanya yang berjudul *DEVELOPMENTAL PSYCHOLOGI*, sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Imam Bawani telah membagi periodisasi dari masa pertumbuhan manusia, yaitu:

- 1). Masa *prenatal*, sampai lahir.
- 2). Masa *neonatus*, mulai lahir sampai minggu ke dua.
- 3). Masa bayi, mulai akhir minggu ke dua sampai akhir tahun ke dua.
- 4). Masa kanak-kanak awal, umur 2 sampai 6 tahun.
- 5). Masa kanak-kanak akhir, umur 6 sampai 11 tahun.
- 6). Masa pubertas, umur 10 atau 11 sampai 13 atau 14 tahun.
- 7). Masa remaja awal, umur 14 sampai 17 tahun.
- 8). Masa remaja akhir, umur 17 sampai 21 tahun.
- 9). Masa dewasa, umur 21 sampai 40 tahun.
- 10). Masa setengah baya, umur 40 sampai 60 tahun.

11). Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia (Imam Bawani, 1985 : 133).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Dengan mencermati ulang pendapat di atas, maka dapat ditarik**

suatu periodisasi yang lebih sederhana yakni:

- 1). Masa anak-anak, intervalnya antara 2 sampai 11 tahun.
- 2). Masa remaja. intervalnya antara 14 sampai 21 tahun.
- 3). Masa dewasa, intervalnya antara 21 sampai 40 tahun.

Dr. dr. H. Kabat lahir di Malang, tepatnya di Batu pada tanggal 5 Juni 1942. Mulai masa kanak-kanak sampai sekarang tentunya banyak pengalaman atau perjalanan hidup yang beliau alami. Adapun perjalanan hidup mulai dari anak-anak sampai sekarang adalah sebagai berikut:

#### 1. Masa Anak-Anak

Pada usia enam tahun, ayah beliau meninggal dunia, jadi sejak **usia enam tahun yatim** Dokter H. Kabat sejak kecil sudah membantu orang tuanya yang hanya tinggal satu yaitu ibunya. Selesai sekolah sekitar pukul dua belas siang ia shalat dan setelah itu ia harus mencarikan rumput untuk makanan kambing-kambingnya.

Setelah selesai mencarikan rumput kambingnya, lalu sekolah madrasah sekitar jam 15.00 WIB. Selesai sekolah madrasah, malam harinya shalat di mushalla. Karena di kampungnya ada persepsi yang negatif tentang anak yatim, yaitu apabila ada sesuatu yang dianggap

tidak baik, selalu dikaitkan dengan keberadaannya sebagai anak yatim. Beliau mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Jadi setelah maghrib saya di langgar sampai dengan shubuh, saya tidur di langgar, bantalan rengkal ambek dumpal itu sampai dengan tahun 1956. Jadi sejak kecil usia enam tahun bapak saya sudah meninggal. Ada fenomena di kampung saya yaitu apabila ada anak-anak yang nakal itu biasanya disangkutpautkan dengan ucapan, “*Lha wong arek gak duwe bapak*” gitu lho” (Wawancara, 13 Oktober 1998).

Untuk menghindari klaim-klaim negatif dari orang-orang tersebut, beliau merasa lebih baik tidur di mushalla di kampungnya dan setelah shalat shubuh pulang ke rumahnya, untuk kemudian berkemas-kemas berangkat sekolah.

## 2. Usia Remaja

Pada usia ini, beliau tiap hari, selain hari libur sekolah harus menyusuri jalan lebih kurang delapan kilo meter dengan jalan kaki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada malam harinya waktu yang ada digunakan untuk belajar dan mengaji. Beliau tidak merasa pesimis walaupun hidup sebagai keluarga petani. Semangat belajar yang tinggi tersebut akhirnya membuahkan hasil, nilai ujian negara yang diperoleh baik. Nilai mata pelajaran di luar bahasa Inggris minimal delapan. Ketekunan untuk mengaji menjadikan beliau bisa mengaji, walaupun tidak sampai memahami ayat-ayat al-Qur'an secara detail.

### 3. Usia Dewasa

Usia dewasa Dr. dr. H. Kabat banyak diisi dengan berorganisasi dan belajar metode dakwah yang efektif dari para tokoh Islam, seperti; almarhum Bey Arifin, Misbach dan sebagainya. Dalam kegiatan organisasi misalnya training-training di HMI, beliau terjun langsung dalam suatu masyarakat untuk berdakwah, khutbah dan melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan serta kegiatan yang bersifat sosial, yang kesemuanya itu masih dalam *frame* pengkaderan.

### 4. Usia Sekarang

Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Unair, lalu beliau menjadi staf pengajar di fakultas tersebut (dosen). Sebagai konsekuensi dari status dosen adalah sulit untuk menjadi orang kaya. Teman-teman yang satu angkatan dengan beliau tertarik untuk menjadi dokter di daerah-daerah karena secara material akan lebih *profitable*.

Beliau mengatakan:

“Saya mendaftar untuk menjadi dosen, ya memang diterima tapi di sisi lain, jadi dosen itu ndak *“soge”*, teman-teman saya kebanyakan memilih menjadi dokter di daerah-daerah. Jadi pada tahun pertama sampai tahun ke sepuluh secara material saya nggak punya apa-apa, sedangkan teman-teman saya sudah pakai mobil” (Wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998)

Di samping itu beliau juga aktif pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti IPHI, ICMI, pengajian-pengajian, khutbah Jum’at

dan masih banyak lagi. jadi secara informal status beliau adalah seorang da'i khususnya di wilayah Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekarang beliau mempunyai istri, yang sama-sama sebagai staf pengajar di Unair tapi pada fakultas hukum, anak-anak beliau berjumlah tiga orang, tinggal di Surabaya, tepatnya di Pucang Adi nomor 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Dr. dr. H. KABAT**

#### A. Pikiran Dr. dr. H. Kabat Tentang Dakwah

Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi orang Islam, sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yaitu;

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدهم بالتي هي احسن ان

ربك هو اعلم. بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين (النحل : ١٢٥)

Artinya : "Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag, 1974 : 421).

Sehubungan dengan statement di atas, Dr. dr. H. Kabat juga tidak ketinggalan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, khususnya di wilayah Surabaya. Dakwah islamiyah bagi Bapak Dr. dr. H. Kabat itu bukan hanya kewajiban para ustadz dan ustadzah di forum-forum pengajian saja, ataupun kewajiban para sarjana IAIN saja, akan tetapi

dakwah merupakan kewajiban umat Islam secara umum tanpa memandang profesi serta spesifikasi keilmuan yang dimilikinya.

*digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*  
 Sebagai seorang dokter muslim, sekaligus sebagai seorang da'i,

Dokter H. Kabat melihat bahwa dakwah Islamiyah yang ada sekarang ini belum tepat pada sasaran atau dinilai belum berjalan sebagaimana mestinya, karena masih ada pemikiran yang bersifat dikotomis dan parsial, yang sering kali dikaitkan dengan spesifikasi keilmuan yang dimilikinya. Beliau mengatakan;

“Saya melihat bahwa dakwah yang ada selama ini masih kurang mengenai pada sasarannya, terutama dakwah yang ditujukan untuk kemajuan Islam, saya mengatakan demikian oleh karena saya masih melihat adanya dua pemikiran Islam yang dikotomis. Ada yang masih berpikir kalau IAIN itu hanya berpikir masalah agama saja, tidak boleh berpikir masalah kedokteran, teknologi dan seterusnya, sebaliknya juga demikian, yang saya tangkap di masyarakat, misalnya saya seorang dokter mengemukakan ceramah, yang isinya ada muatan-muatan ayat-ayat al-Qur'an itu dikatakan *wong dudu bidangnya kok ngomong*, nah di sinilah saya melihat adanya pemikiran yang masih dikotomis itu. Dakwah di sini masih kurang mengglobal, tidak menyangkut keseluruhannya masih sifatnya mengglobal. Islam itu ya Islam yang satu itu, tidak ada Islam Muhammadiyah, Islam NU, Islam Kejawaen, dan macam-macam Islam-lah” (Wawancara ; H. Kabat, 13 Oktober, 1998).

Dakwah menurut Dr. dr. H. Kabat adalah merupakan kegiatan yang berupa ajakan, seruan, pemberian informasi tentang ajaran agama, menggiring dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar, yang diridloi oleh Allah SWT, sehingga mereka melakukan atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi dengan demikian dakwah itu kewajiban

umat Islam secara menyeluruh tidak ada dikotomis, dapat dilakukan kapan saja dan di lapangan manapun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah seharusnya ditunjang dengan alat bantu, misalnya

berupa video, film, dan alat peraga yang bersifat audio visual lainnya.

Hal ini diharapkan agar dakwah dapat dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dan jama'ah (*audiens*) dapat cepat paham dengan materi dakwah yang disampaikan. Untuk memudahkan dan mempercepat proses penyampaian ajaran Islam (informasi yang mempunyai muatan Islam) tersebut, jama'ah perlu dilihatkan layar monitor yang akan membantu proses pemahaman obyek dakwah. Misalnya da'i berbicara proses pertumbuhan manusia dalam rahim ibunya yang diterangkan dalam al-Qur'an, dari air mani yang terpancar melalui tulang sulbi dan tulang dada, kemudian menjadi segumpal daging, yang pada akhirnya menjadi bayi yang akan lahir ke dunia. Hal tersebut akan lebih efektif apabila jama'ah juga diperlihatkan sebuah layar komputer tentang proses janin yang ada dalam rahim seorang ibu yang sedang hamil, dengan menggunakan/memanfaatkan teknologi kedokteran untuk aktifitas dakwah tersebut di forum pengajian. Ini sangat penting bagi jama'ah yang tidak mudah menerima kebenaran Islam sebelum mereka dilihatkan hal-hal yang bersifat konkrit.

Di samping itu, hal yang sangat penting dan mendasar bagi kelangsungan dakwah adalah *performance* (penampilan) dari seorang juru dakwah. Seorang da'i harus mempunyai kapasitas yang betul-betul dapat diandalkan, agar dakwah yang disampaikan kepada obyek dakwah dapat diterima dengan mantap, penuh keyakinan, jangan sampai pelaku dakwah (subyek dakwah) tampil dengan tidak meyakinkan, apalagi mengecewakan jama'ahnya saat menyampaikan materi dakwah di forum-forum pengajian.

Performance seorang da'i menurut Dr. dr. H. Kabat bisa dicontohkan misalnya ada seorang da'i atau da'iyah yang menyampaikan informasi tentang proses kejadian manusia menurut al-Qur'an, untuk memperkuat dan menopang ceramahnya, seorang da'i harus mengerti tentang embriologi. Kalau dalam al-Qur'an ada pembahasan mengenai bintang maka seorang juru dakwah juga harus mengerti astronomi dan begitu juga seterusnya. Dikatakan oleh Dokter H. Kabat :

“Yang harus kita tampilkan adalah Performance daripada para da'i, performen dari yang menyebut dirinya sebagai ustadz, guru atau siapa yang menyebut dirinya diangkat dirinya sebagai ustadz, jadi performen ini yang harus ditampilkan dulu. Misalnya saya ingin menonton ludruk yang lakonnya Sakerah, tentunya setelah Sakerah keluar, penonton mengharapkan Sakerah itu pakai baju hitam-hitam, pakai brengos/kumis, bawa celurit. Nah kalau misalnya yang muncul lakonnya sakerah akan tetapi yang keluar orangnya pakai pantalon, pakai topi putih seperti topi haji itu kan mengecewakan. Performance para da'i itu harus menguasai segala ilmu tadi, tidak hanya masalah agama saja, yang pemikirannya *hablum minallah*, tetapi kita harus menguasai *hablum minannas*.

Untuk itu harus ada dakwah yang sifatnya IPTEKDOK, ini saya kira penting, sebagai contoh, umpamanya Qasim Nurseha, itu dia mumpuni dari segi bahasa, Qur'annya, Haditsnya, dan dia juga bisa menerangkan apa yang disebut dengan klorofil. Upaya inilah yang ingin saya wujudkan, jadi ayat-ayat al-Qur'an di sini ayat-ayat yang menyangkut masalah aqidah sampai pada operasionalnya. Ketika dalam al-Qur'an itu banyak berbicara masalah bintang, maka para da'i ini harus menguasai ilmu perbintangan atau astronomi, kalau bicara manusia, mereka mengerti bagaimana proses itu sendiri, kalau tidak mengerti tentang embriologi ini kan rawan" (Wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998).

Contoh seorang Sakerah tadi merupakan performance seorang da'i dari segi dari segi penampilan atau fisik. Dr. Kabat menilai bahwa penampilan yang Islami itu penting sekali, apalagi kalau dia sebagai seorang da'i. Sedangkan performance da'i dari segi penguasaan materi digambarkan / dicontohkan seperti Qasim Nurseha, yang mana dalam menyampaikan informasi Islam (dakwah) dia memahami ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan tersebut disertai dengan pembahasannya secara mendalam, tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual.

Dakwah melalui pengajian yang efektif menurut dokter H. Kabat itu tidak sebatas pada bagaimana membacanya, seperti bagaimana bisa menghafalkannya, akan tetapi juga harus tahu arti serta penjabarannya. Tidak hanya pengajian, tetapi juga pengkajian. Ia mengatakan:

"Pengajian ini sebetulnya tidak menghafalkan al-Qur'an dan Hadits, yang saya maksud dengan pengajian di sini itu tahu artinya

dan penjabarannya apa, misalnya ada firman Allah "*Laqad khalaqnal Insâna min sulâlatin min thîn*". Saya melihat di sana setiap terjemah Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama atau yang lainnya itu "*min thîn*" itu masih diterjemahkan inti tanah, padahal inti tanah itu apa, nah ini harus dikaji secara luas, sehingga kita bisa cerita. Nah, selama ini kan menjadi pengetahuan yang beku saja kalau itu diterjemahkan dengan inti tanah, mengapa tidak diterjemahkan dengan unsur-unsur tanah. Kalau unsur-unsur tanah ini nanti menopang, karena ada pemeriksaan darah manusia di sana ada zat besi, natrium, oksigen. Nah, itulah unsur-unsur yang ada dalam tanah, sehingga kita bisa menerangkan apa itu unsur-unsur tanah, yang kemudian dijadikan nutfah. Dan nutfah itu adalah rangkaian dari unsur-unsur tanah tadi, umpamanya nitrogen digabung dengan oksigen ditambah hidrogen digabung dengan kalsium itu merupakan suatu bentuk protein itu nanti menjadi nutfah, yang pada akhirnya menjadi bayi. Jadi tidak sekedar mengerti nahwu sharafnya saja akan tetapi kita harus mau dan mampu menerjemahkan, dengan demikian performance kita itu nampak karena kita betul-betul menguasai materi" (Wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998).

Statement di atas sekaligus mengkritik Departemen Agama dalam memberi arti lafadz "*Minsulâlatin min thîn*" dalam al-Qur'an, yang ditafsirkan dengan inti tanah, padahal setelah dibuktikan secara medis, zat-zat yang ada pada tubuh manusia itu sama dengan zat-zat yang ada pada unsur tanah seperti nitrogen, hidrogen, oksigen, zat besi dan sebagainya. Dari hasil pemeriksaan darah manusia yang ternyata di dalamnya terdapat zat-zat yang telah disebutkan tadi, oleh sebab itu para ilmuwan muslim yang memahami masalah ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran lebih yakin bahwa yang dimaksud dengan "*min thîn*" tadi pada ayat al-Qur'an tersebut adalah unsur-unsur tanah, bukan

inti tanah. Pengajian itu penting karena dengan hal tersebut orang akan mendayagunakan pikiran, hatinya, matanya dan telinganya untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempelajari dan memahami ayat-ayat Allah.

Pikiran Dr. dr. H. Kabat tentang dakwah selanjutnya adalah bahwa seorang da'i harus mempunyai niat bahwa apapun yang dikerjakan dan diupayakan itu harus didasarkan atau dilandaskan pada ajaran Islam.

Dikatakan oleh Dr. Kabat:

“Sekali lagi saya tidak berpikir secara dikotomis, apapun yang kita kerjakan itu landasannya harus landasan yang Islami” (Wawancara H. Kabat, 13 Oktober, 1998).

Sebagaimana yang telah disebutkan tadi bahwa dakwah itu berbentuk aktifitas-aktifitas yang bertujuan untuk mengajak, menyeru, menggiring, dan mengarahkan umat ke jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka aktifitas apapun selagi tidak melanggar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ajaran Islam dapat diformulasikan menjadi aktifitas dakwah, dengan cara melandasi aktifitas tersebut itu dengan nuansa yang Islami. Andaikan seseorang berprofesi sebagai dokter, maka aktifitas dakwahnya bisa disampaikan lewat pasiennya, misalnya pasien diajari atau disuruh berdo'a memohon kesembuhan kepada Allah, menyuruh sabar atas musibah yang dialami pasien atau juga ketika seorang dokter memberi nasehat kepada pasiennya untuk menghindari makanan yang mengandung zat gula bagi pasien yang mempunyai penyakit tertentu, lalu oleh dokter

tersebut ditambah dengan memasukkan unsur dakwah, dengan mengatakan statement, “hindari makanan yang diharamkan oleh agama Islam”, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh dokter Kabat terhadap pasien-pasiennya. Hal ini penting untuk diupayakan karena ketika sakit, pasien akan sangat memperhatikan nasehat dokternya supaya penyakitnya sembuh. Nah tentunya dokter bisa menyisipkan muatan dakwahnya.

#### **B. Gerakan Dakwah Dr. dr. H. Kabat di Surabaya**

Ketika ada sekelompok orang masuk Agama Islam di Amerika atau Eropa, maka dengan perasaan gembira mereka mengumandangkan takbir seraya sujud syukur kepada Allah. Mereka meyakini kebenaran teori *Geometrical Progression*, yang mengharuskan setiap bagian bergerak setelah mesin dihidupkan, dimana dengan sistem kerja tersebut akan dihasilkan suatu produk. Dari sinilah mereka menganggap dirinya mampu mengubah masyarakat Amerika, Jerman, Inggris, dan negara Eropa lainnya, bahkan dapat menjadikan masyarakat Islam hanya dengan beberapa penduduk yang masuk Islam di negara tersebut (Abdurrahman al-Baghdadi, 1997 : 22).

Dr. Abdurrahman al-Baghdadi, seorang Guru Besar Universitas

ath-Thohiriyah Jakarta membagi atau mengklasifikasikan karakteristik

suatu masyarakat menjadi tiga yaitu;

1. Yang berjuang dan mengabdikan kepada Islam dalam bentuk pergerakan, baik gerakan bersama (amal jama'i) maupun secara individual (amal fardi).
2. Yang mengagungkan kebudayaan barat dan menentang kembalinya Islam ke dalam realita kehidupan dan pemerintahan.
3. Yang hanya menjadi penonton dan sama sekali tidak menghiraukan urusan kaum muslimin (Abdurrahman al-Baghdadi, 1997 : 21).

Kelompok pertama dari pendapat di atas merasa bahwa meninggikan kalimat Allah itu merupakan suatu kewajibannya untuk itu berdakwah menyebarkan Islam dan meningkatkan kualitas ketakwaan umat dianggap sebagai suatu misi yang harus diemban. Mereka menganggap hal itu adalah perjuangan (jihad) yang tertinggi.

Untuk melaksanakan perjuangan atau jihad meninggikan kalimat Allah, seseorang tidak harus menjadi kyai di suatu masyarakat, akan tetapi apapun status sosialnya mereka bisa melaksanakan jihad tersebut. Mereka yang berstatus dokter bisa menyampaikan pesan dakwahnya pada para pasiennya, yang mempunyai keahlian di bidang terapi psikologis bisa menyampaikan dakwahnya pada kliennya dan mereka

yang mempunyai ketrampilan di bidang jurnalistik dapat menyampaikan dakwahnya melalui hasil tulisannya. Aktifitas-aktifitas tadi masih terbingkai dalam frame dakwah, karena dakwah itu menyangkut banyak hal, bisa berupa lisan atau ucapan, tulisan, lukisan, sikap dan sebagainya, yang itu semua diniati untuk mengajak, mengarahkan dan membimbing umat menuju jalan yang benar dan diridloi Allah SWT.

Sehubungan dengan hal di atas, Dr. dr. H. Kabat juga menganggap bahwa mereka yang mengaku beragama Islam semuanya merupakan sumber insani pembangunan bagi perkembangan/pe-nyebarluasan ajaran agama Islam. Mereka mempunyai potensi besar yang harus didayagunakan untuk kemajuan umat Islam.

Gerakan dakwah yang dilakukan Dr. dr. H. Kabat, utamanya di wilayah Surabaya cukup banyak, antara lain adalah :

#### 1. Pengajian rutin

Pengjian ini bersifat intensif, yang dilaksanakn satu minggu sekali. Pengjian ini diadakan setiap hari Ahad, bertempat di jalan Nias 120 Surabaya. Aplikasi dari pengajian tersebut dibagi menjadi dua fase, fase pertama diikuti para orang tua dan fase kedua diikuti oleh para mahasiswa. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah mulai pagi sampai selesai. Pengajian dilaksanakan Ahad karena umumnya hari libur kerja. Adapun dasar pemikiran mengapa kegiatan ini

dilakukan adalah seringkali beliau melihat orang hanya mengaji al-Qur'an saja, tidak sampai mengkaji isinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Khatib pada beberapa masjid di wilayah Surabaya

Dr. dr. H. Kabat yang panggilan akrabnya "Abah" mengatakan bahwa dirinya bersama dengan rekan-rekannya sesama dokter muslim, terutama para dokter sesama aktifis Himpunan Mahasiswa Islam di Komisariat Kedokteran Unair sering di "bon" atau diberi kesempatan untuk mengisi acara khutbah Jum'at. Dengan melaksanakan khutbah Jum'at berarti juga berdakwah karena di dalamnya menyangkut ajakan untuk meningkatkan ketakwaan.

## 3. Ketua IPHI Kodya Surabaya

Sebagai seseorang yang mempunyai komitmen pada persolan-persoalan keislam dan keutamaan, beliau bersedia dijadikan Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kotamadya Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun banyak kegiatan beliau tetap berusaha eksis dalam membina perkumpulan tersebut. Kegiatannya antara lain adalah bimbingan manasik haji dan mendirikan rumah sakit-rumah sakit di tiap-tiap embarkasi. Beliau aktif di sini karena di lembaga seperti IPHI ini, dakwah juga bisa dilaksanakan khususnya sesama anggota.

#### 4. Aktif di ICMI Orsat Surabaya

Sejak menjadi mahasiswa beliau terbiasa untuk berorganisasi, seolah-olah organisasi adalah bagian dari hidupnya. Sewaktu menjadi mahasiswa, beliau aktif pada organisasi pengkaderan ekstra kampus, yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Sedikit banyak dia merasa dibesarkan di organisasi kemahasiswaan ini oleh tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh Islam seperti Bapak Bey Arifin (almarhum), Misbah dan sebagainya. Ia mengatakan :

“Di kedokteran ini kemudian ada gerakan-gerakan mahasiswa, ada gerakan mahasiswa Surabaya, ada gerakan mahasiswa nasional yang disebut dengan GMNI dan ada yang disebut dengan HMI. Nah disinilah saya masuk HMI. Di sana ada yang namanya tentir club, jadi yang senior menentir yang junior. Disitulah saya menemukan teman senasib seperjuangan. Menurut Hadits Rasulullah, “*wong kang sholeh kumpulono*”. Kemudian di HMI ini kita mengenal tokoh-tokoh masyarakat, yang dianggap tokoh Islam, umpamanya almarhum Bey Arifin, pak Misbah, pak Bayasut, kemudian pak Umar Ubays dan masih banyak lagi. Saya belajar di sana bagaimana berdakwah yang benar secara Islam itu” (wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998).

Dari pengalaman inilah dokter H. Kabat selanjutnya aktif di ICMI, baik di orsat maupun orwil Jawa Timur. Beliau selalu *concern* pada organisasi-organisasi Islam. Salah satunya adalah keaktifannya di ICMI ini. Skretariatnya di Jalan Nias 120 Surabaya. Pemberdayaan rakyat kecil di bidang industri kecil adalah merupakan salah satu

programnya. Aktif beliau di sini juga atas keinginannya menjadikan imtak (iman dan taqwa) sebagai penyeimbang iptek.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 5. Dosen Fakultas Kedokteran Unair Surabaya

Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Unair, beliau tidak memilih menjadi dokter di daerah-daerah, malah memilih menjadi dosen di Unair pada Fakultas Kedokteran. Komitmen ke-Islaman seolah sudah mendarah daging pada diri profil dakwah ini. Hal ini terbukti ketika mengajar para mahasiswanya, beliau selalu menyelipkan muatan-muatan Islam, misalnya dia mengatakan atau menginformasikan bahwa ada konsep Islam mengenai genetik, ada informasi tentang embriologi manusia menurut Islam dan sebagainya.

Lebih lanjut Dr. dr. H. Kabat mengatakan bahwa sebenarnya dosen itu juga merupakan seorang da'i, beliau mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Sebetulnya guru itu kan da'i menyampaikan informasi itu kan da'i, nah saya ini kan dosen yang memberi informasi pada mahasiswa” (wawancara H. Kabat, 13 Oktober 1998).

Yang dimaksud dengan memberi informasi di atas adalah informasi-informasi tentang Islam atau yang di dalamnya terdapat muatan-muatan ajaran Islam, misalnya informasi tentang larangan makan daging babi menurut Islam, yang ternyata setelah dideteksi di laboratorium ternyata daging babi mengandung cacing pita, yang sangat membahayakan kesehatan manusia. Identitas Islam selalu

beliau tonjolan di mana saja dan dalam lapangan apapun. Alasan beliau menjadi dosen diantaranya adalah karena berarti mentransfer "Ilmu yang berguna" yakni berguna bagi sesamanya di mana di dalam Islam ini termasuk katagori amalan yang tidak bisa putus walaupun sudah mati.

Sebelum melaksanakan dakwah kepada orang lain, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tadi, dr. H. Kabat terlebih dahulu memulai dari dirinya sendiri, lalu kepada keluarga baru masyarakat umum. Dr. dr. H. Kabat mengatakan :

"Wujud nyata dari gerakan dakwah ini saya mulai dari diri saya sendiri, keluarga saya, baru kepada masyarakat, nah itu tidak terlepas dari performance saya, di masyarakat misalnya saya Sakerah, maka saya harus berpakaian seperti Sakerah. Saya memberikan nuansa Islam, ee.. istri saya tidak mau pakai jilbab, padahal jilbab adalah wujud orang-orang beragama Islam untuk wanita. Itulah dakwah yang saya wujudkan, jadi di mana saja kesempatan yang ada baik di ruang praktek ataupun di tempat umum ini saya tunjukkan, karena saya Islam, jadi saya harus menunjukkan ke-Islaman saya. Saya tidak malu orang mengatakan "*wong anake dokter kok sekolah madrasah*". Itu artinya Islam tidak meragukan bagi saya" (wawancara, 13 Oktober 1998).

## BAB V

### I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Hasil Temuan dan Relevansi Teori

Pada pembahasan interpretasi ini penulis bermaksud untuk mengemukakan hasil temuan di lapangan penelitian, dilanjutkan dengan pemaparan relevansi teori ilmu dakwah terkait dengan pikiran dan gerakan dakwah dari obyek penelitian, yakni Dr. dr. H. Kabat.

##### 1. Hasil Temuan

Dari penelitian ini, penulis mendapatkan temuan sebagai berikut :

a. Ada penilaian dari Dr. dr. H. Kabat bahwa di masyarakat masih terdapat pemikiran yang bersifat dikotomis kewajiban berdakwah. Sering kali orang mengatakan bahwa seorang yang berprofesi sebagai dokter tidak proporsional jika berbicara masalah ke-Islaman (melakukan dakwah Islamiyah) sebab bukan pada bidangnya.

b. Ada dua hal yang fundamental menurut Dr. dr. H. Kabat mengenai realisasi dakwah, yaitu :

1. Seorang da'i perlu membangun *performance* pribadi, baik dari segi pakaian/penampilan, maupun dari segi penguasaan materi dakwah, artinya da'i harus representatif.

2. Seorang da'i perlu memanfaatkan alat dakwah berupa audio

visual, seperti TV dan video dalam melaksanakan aktifitas dakwah, karena ini lebih efektif dan efisien untuk masa sekarang.

Seorang da'i dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran (IPTEKDOK) untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah-masalah kedokteran, misalnya masalah proses kejadian manusia menurut al-Qur'an dengan embriologi manusia menurut kedokteran, larangan al-Qur'an untuk memakan daging babi dengan bahaya penyakit yang dikandung atau yang terdapat dalam tubuh babi menurut kedokteran, nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan *immunologi* menurut kedokteran dan sebagainya.

c. Menurut Dr. dr H. Kabat dakwah itu adalah mengajak, menyeras,

menggiring dan mengarahkan umat ke jalan yang benar, yang sesuai dengan ajaran Islam. Selama ini menurutnya ada yang masih berpikir secara dikotomis dan parsial, dakwah hanya dipahami dengan ceramah-ceramah dan forum-forum majlis ta'lim saja, padahal itu hanya salah satu bentuk dari dakwah. Siapa dan apa pun profesinya dapat melakukan aktifitas dakwah. Seorang dokter dapat menyampaikan dakwahnya kepada para pasiennya di ruang

praktek, seorang psikolog dapat menyampaikan misi dakwahnya kepada kliennya dan begitu juga seorang dosen, ia dapat menyisipkan pesan dakwah kepada para mahasiswanya.

d. Aplikasi dakwah Dr. dr. H. Kabat banyak dijiwai oleh pikiran para tokoh masyarakat dan tokoh Islam seperti almarhum Bey Arifin, Misbach, Umar Ubays dan lain-lain. Para tokoh tersebut telah menanamkan komitmen keumatan dan ke-Islaman kepada beliau dan dari mereka pula belajar metode dakwah, termasuk pengajian yang ideal.

e. Dari perspektif historis, Dr. dr. H. Kabat adalah seorang anak yatim sejak usia enam tahun setelah ayahnya meninggal dunia. Walaupun hanya anak seorang petani di daerahnya, yaitu Batu-Malang, dia tidak pernah patah semangat untuk belajar dengan tekun dan telaten. Ketekunan inilah yang menghantarkan kesuksesannya untuk menjadi seorang dokter.

## 2. Relevansi Dakwah Dr. dr. Kabat dengan Teori

Jika dipelajari secara mendalam, maka akan didapatkan beberapa pikiran dakwah yang dikemukakan Dr. dr. H. Kabat yang relevan dengan beberapa teori ilmu dakwah. Adapun relevansi tersebut dapat penulis catat sebagai berikut :

- a. Dalam pelaksanaan aktifitas dakwah, performance dari seorang da'i harus dibangun atau dikedepankan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asmuni Syukir dalam karyanya yang berjudul "DASAR-

DASAR STRATEGI DAKWAH ISLAM" menyatakan :

"Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwah sangat memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Sebab dengan sikap demikian tidak mungkin akan kekurangan cara (metode) untuk mengajak manusia ke jalan Allah.

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah (Asmuni Syukir, 1983 : 47).

Pendapat di atas terdapat relevansi jika dikaitkan/dihubungkan dengan pikiran dakwah Dr. dr. H. Kabat. Performance yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikemukakan dokter H. Kabat pada hakikatnya meliputi pandangan yang jauh, memiliki kecakapan dan keterampilan tentang dakwah serta memiliki ilmu pengetahuan atau *science* lain yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan. Performance ini lebih bersifat kapasitas/kemampuan da'i di bidang non fisik.

Performance yang bersifat fisik, misalnya cara berpakaian, sebagaimana yang dianjurkan oleh Dr. dr. H. Kabat juga merupakan hal penting dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Pada pemaparan

awal sudah disebutkan bahwa jika dalam suatu hiburan yang berupa ludruk lakonnya atau judulnya adalah "Sakerah", maka yang berperan sebagai Sakerah tersebut harus berpakaian yang biasanya dipakai Sakerah, misalnya memakai baju hitam, celana hitam, mempunyai kumis, membawa celurit dan seterusnya. Jangan sampai ketika muncul di depan penonton (publik) ia memakai pakaian putih-putih, membawa surban dan tasbih, karena penonton akan kecewa. Begitu juga apabila seseorang berdakwah di depan publik, maka dia harus berpakaian sebagaimana layaknya seorang da'i, jangan sampai berpakaian yang tidak mencerminkan pribadinya sebagai seorang muslim.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Asmuni Syukir dalam buku yang sama juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

**"Pakaian laksana mahkota indah bagi setiap manusia. Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong pula rasa simpati seseorang kepada orang lain, bahkan dampak pakaian seperti itu menambah kewibawaannya. Bagi seorang da'i, masalah pakaian ini perlu juga mendapat perhatian yang lebih serius, sebab pakaian yang dipergunakan menunjukkan kepribadiannya. Adapun yang dimaksud dengan pakaian yang necis dan pantas adalah pakaian yang serasi antara tempat, suasana dan keadaan tubuhnya, bukan berarti pakaian yang serba baik, serba baru dan serba mahal, bukan itu yang dimaksud"** (Asmuni Syukir, 1983 : 48).

Pendapat tersebut pada prinsipnya menghimbau kepada semua da'i agar memperhatikan masalah penampilan lahiriyah, yakni cara

berpakaian apabila mereka berada di depan jama'ahnya (*mad'u*). Pada saat menyampaikan dakwah, mereka harus berpakaian sebagaimana layaknya seorang muslim karena hal itu dapat menarik rasa simpati orang lain, yakni obyek dakwah tersebut.

Parameter dari pakaian yang sopan dan pantas tidak terletak pada mahalnnya harga pakaian, baru atau tidaknya pakaian atau buatan negara mana pakaian tersebut, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah serasi dan tidaknya dengan tempat, suasana dan keadaan tubuh si pemakai tadi.

- b. Konsepsi dakwah menurut Dr. dr. H. Kabat itu menyangkut beberapa hal, yakni ajakan, seruan dan menggiring atau mengarahkan dari seorang da'i kepada *mad'u* ke jalan yang benar, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai relevansi teori dari konsepsi di atas adalah

sebagaimana yang dikemukakan oleh Profesor H.M. Arifin, M.Ed.

sebagai berikut :

“Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sistematis dan berencana untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagaimana *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan” (Arifin, 1991 : 6).

Sementara Drs. H.M. Hafi Anshari mengemukakan

pendapatnya sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dakwah mengandung beberapa aspek antara lain sebagai berikut : 1. Mencakup semua aktifitas manusia muslim. 2. Ada kesadaran dan tanggungjawab terhadap diri, orang lain dan terhadap Allah. 3. Mengandung perubahan yang semakin sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Dengan demikian maka dapatlah dirumuskan pengertian bahwa dakwah Islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT., dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT. (Hafi Anshari, 1993 : 11).

Pada prinsipnya kedua pendapat di atas sama dengan apa yang dipahami oleh dokter Kabat, yakni dakwah adalah merupakan semua aktifitas, baik lisan, tulisan atau sikap yang diupayakan untuk mengajak orang lain ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu Dr. dr. H. Kabat juga mengemukakan, bahwa apapun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang kita kerjakan landasannya harus landasan Islam supaya di dalamnya terdapat muatan dakwah. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pendapat H.M. Arifin akan ditemukan kesamaan, karena kerja-kerja yang dimaksud oleh dokter Kabat bersifat ucapan (lisan), tulisan atau tingkah laku dari da'i selaku subyek dakwah kepada *mad'u* obyek dakwah. Sehubungan dengan hal itu, beliau sering menginformasikan Islam pada pasiennya.

Sebagai seorang dokter, sekaligus sebagai juru dakwah, Dr. dr.

H. Kabat sering menjaga dan memberi penjelasan kepada para pasiennya agar tidak terjebak dalam perbuatan syirik. Menurut pengakuan dokter H. Kabat, pasien yang datang untuk berobat ke tempat prakteknya terkadang mereka mempunyai keyakinan kalau tidak berobat kepadanya tidak sembuh, padahal yang membuat mereka sembuh bukan dirinya, melainkan Allah SWT. Dokter hanya perantara dari kesembuhan atau hilangnya penyakit yang mereka derita.

Sehubungan dengan itu, A. Hasjmy dalam karyanya yang berjudul "DUSTUR DAKWAH MENURUT AL-QUR'AN" memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Dalam memimpin umat haruslah berpedoman pada perintah atau ajaran Allah, artinya mereka harus memimpin dengan memakai dasar-dasar kepemimpinan Islam. Adapun sikap hidup para pemimpin yang diangkat oleh Allah yaitu mereka hendaklah benar-benar beribadat hanya kepada Allah, artinya mereka harus memiliki tauhid yang murni. Ini berarti mereka haruslah :

- a. Jiwa raganya selalu berhubungan dengan Allah.
- b. Jiwa raganya bersih dari segala macam syirik.
- c. Pengabdianya hanya semata-mata karena dan untuk Allah.
- d. Tidak ada satu kekuasaanpun di atas dunia yang mematahkan watak kepemimpinannya (A. Hasjmi, 1974 : 156).

Pernyataan di atas dengan tegas memberikan penjelasan bahwa seorang pemimpin umat, yang dalam konteks ini diterjemahkan dengan da'i itu harus mempunyai ketauhidan yang murni, artinya jiwa dan raga

da'i tersebut harus bersih dari segala macam bentuk syirik. Menurut

pemahaman dokter H. Kabat, upaya untuk mengarahkan para pasien untuk tidak syirik adalah merupakan realisasi dakwah.

- c. Agar dakwah itu efektif dan efisien, maka perlu ditunjang dengan hal-hal yang kongkrit, misalnya dengan pemanfaatan audio visual.

Sehubungan dengan statement tersebut di atas, Asmuni Syukir mengemukakan pendapat sebagai berikut :

“Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu diharapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal, baik kuantitatif maupun kualitatif” (Asmuni Syukir, 1983 : 177).

Hafi Anshari mempertegas dan memperkuat pendapat Asmuni Syukir, dengan menyatakan bahwa apabila dakwah itu disampaikan secara lisan, maka diperlukan alat-alat seperti pengeras suara, podium, slide, televisi, video dan sebagainya (Hafi Anshari, 1993 : 177).

Pada prakteknya, dakwah itu lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan menggunakan alat peraga. Sebagai contoh misalnya dalam suatu forum pengajian majlis ta'lim, kebetulan yang menjadi da'i adalah seorang dokter dan kebetulan juga materi yang disampaikan berkenaan dengan pemberian nikmat kesehatan Allah kepada manusia. Seorang yang menjadi da'i tersebut dapat memakai

layar komputer atau video hasil rekaman atau juga alat-alat lain yang bersifat audio visual untuk ditunjukkan di depan jama'ahnya, sambil memberi penjelasan yang bersifat lisan mengenai keterkaitan materi tersebut dengan *immonologi* yang ada pada dunia kedokteran. Upaya seperti itu juga untuk menggali isi al-Qur'an yang selama ini ditinggalkan.

Apabila direlevansikan dengan teori dakwah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmuni Syukir dan Drs. Hafi Anshari, maka akan terdapat suatu kesamaan dengan apa yang telah dikemukakan oleh dokter Kabat, bahwa untuk menunjang efektifitas dakwah, seorang da'i seharusnya memakai alat dakwah yang bersifat audio visual, seperti televisi, video atau yang sejenis dengannya.

M. Syafi'i Anwar dalam karyanya yang berjudul "Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia" mengatakan bahwa tipologi pemikiran cendekiawan muslim diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yakni :

### 1. Formalistik

Tipologi "Formalistik" dalam pemikiran politik cendekiawan muslim menunjukkan suatu model pemikiran yang mengutamakan peneguhan dan ketaatan yang ketat pada format-format ajaran Islam. Dalam konteks politik, pemikiran formalistik menunjukkan perhatian terhadap suatu orientasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk

masyarakat politik Islam yang dibayangkan (*Imagined Islamic Polity*)

seperti maujudnya suatu sistem politik Islam, munculnya partai Islam,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ekspresi simbolik dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, budaya

Islam serta eksperimentasi sistem ketatanegaraan Islam. Oleh karena itu

kaum formalis sangat menekankan ideologisasi atau politisasi yang

mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal. Kuatnya semangat

seperti itu membuat munculnya resistensi terhadap dominasi atau

pengaruh ideopolitis dan kultural yang dianggap melemahkan potensi

Islam. Akibatnya mereka melakukan peneguhan idiologi dan budaya

sendiri sebagai langkah untuk mengimbangi barat.

Dengan menekankan penggunaan terminologi politik yang

menurut anggapan mereka "Islami", doktrin keagamaan diterjemahkan

bukan sekedar rumusan teologis, tapi juga suatu sistem keimanan dan

tindakan politik yang komprehensif dan eksklusif. Karenanya bagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

proponen gagasan politik formalistik, makna-makna substantif dari suatu

terminologi atau tindakan politik tidak penting bagi mereka. Selain itu

terdapat kecenderungan yang menunjukkan kurangnya minat mereka

dalam mengembangkan dan implementasi pemikiran politik atas suatu

lingkungan kultural yang lebih spesifik, karena hal itu dikhawatirkan bisa

menghilangkan atau mereduksi identitas ke-Islaman mereka.

Pemeliharaan kaum formalis terhadap bahasa otentik dari wahyu

(*revelation*), bukan saja menunjukkan kuatnya afeksi terhadap skripturalisme, bukan saja memperlihatkan hal tersebut, tetapi juga memperlihatkan mereka untuk menggunakan kecenderungan yang bersifat literal dan tekstual dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan sosial-politiknya.

Pada masa demokrasi liberal, kecenderungan pemikiran politik yang formalistik ditampilkan oleh partai-partai politik Islam yang gigih memperjuangkan dasar negara Islam. Dalam persaingan konstituante tahun 1957, tokoh-tokoh Islam dariberbagai aliran dan golongan secara tajam mengkritik Pancasila sebagai dasar negara. Mohammad Natsir misalnya yang menjadi juru bicara terkemuka dari partai-partai Islam dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila itu netral dan sekular. Juga kedudukannya sebagai dasar negara sangat kabur dan tidak bermakna apa-apa bagi umat Islam yang telah memiliki suatu idiologi yang pasti jelas dan sempurna. Karenanya, Natsir mengidealisasikan adanya negara yang berdasar Islam.

## 2. Substantivistik

Dengan pemikiran substantivistik dimaksudkan sebagai aksentuasi bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting dari formalitas dan simbolisme keberagamaan serta ketaatan yang bersifat kepada teks wahyu Tuhan. Sementara pesan-pesan Al-qur'an dan

Al-hadits yang mengandung esensi abadi dan bermakna universal ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang wahyu generasi kaum muslim serta mengkontekstualisasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Kaum substansialis menyadari bahwa negara-negara sedang berkembang atau dunia ketiga dewasa ini secara ekonomis, politis, kultural dan sosial sangat berbeda dengan Saudi Arabia, tempat zaman Nabi Muhammad, sehingga pemahaman al-Qur'an kurang.

Selain itu mereka menyadari bahwa manusia yang satu dengan yang lain pada akhirnya tidak mungkin sepenuhnya memahami secara tepat kehendak dan perintah-perintah Tuhan. Kaum muslim harus bersikap toleran satu sama lain dan termasuk kepada non muslim. Dengan demikian pluralitas dipandang sebagai Fitrah dan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal.

Bagi para proponen substansialis, eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik dalam iklim politik Indonesia lebih penting dan sangat memadai untuk mengembangkan Islamisasi dalam wajah kultural. Gagasan yang menentukan substansiasi kultural dalam proses Islamisasi di Indonesia banyak dikemukakan terutama oleh para pemikir yang dikelompokkan oleh Liddle sebagai Indigenist atau neo-modernis oleh Fachry Ali dan Bachtiar Efendi. Mereka adalah Nurcholis Madjid

dan Abdurrahman Wahid, Profesor Harun Nasution, KH. Ahmad Siddiq

dan mantan menteri agama, Dr. H. Munawir Sadzali, MA. Pemikiran ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tidak menyenangkan.

### 3. Tranformatik

Pemikiran transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praktis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praktis, perhitungan utama bukan pada aspek-aspek doktrinal dan teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, kesadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan lain sebagainya.

Refleksi transformatif seperti itu kemudian diimplementasikan ke dalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat dengan pendekatan praksis, kesatuan, dialektis antara refleksi dan aksi, teori dan praktek serta iman dan amal. Adapun basis sosial yang dimanfaatkan oleh para pemikir transformatif ini dalam menuangkan ide-ide praksis dan merealisasikan program-programnya adalah Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM). Tokoh-tokoh seperti M.Dawam Raharjo dan Adi Sasono adalah merupakan kategori ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Totalistik

Ciri pokok dari aliran totalistik adalah adanya sikap utama yang mendasar dengan menganggap bahwa doktrin Islam itu bersifat total (*kaffah*), serta mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai dan petunjuk yang bersifat langgeng dan komplit, yang meliputi semua bidang sosial, politik, ekonomi serta mencakup segi-segi kehidupan baik individual maupun kolektif. Para pendukung pemikiran totalistik ini menganggap bahwa pemahamannya sepenuhnya berangkat dari teks atau bersumber dari wahyu, maka sebagai konsekuensi dari watak totalistiknya, semua kehidupan harus diresapi dengan norma Islam. Dengan demikian tidak ada ruang kosong untuk menerima kenyataan yang bersifat “partikularistik” atau “kemajemukan” dan berusaha keras untuk menyelamatkan identitas serta otentisitas ajaran-ajaran agamanya. Mereka cenderung melakukan romantisasi dan idealisasi ke arah terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang ideal sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Penerapan doktrin-doktrin Islam sebagai tuntutan Ilahi secara “kaffah” dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan membuat mereka

mengupayakan terbentuknya sosial-politik yang menurut mereka benar-benar “Islami”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Adapun cendekiawan muslim yang mempunyai kecenderungan**

berpikir totalistik adalah Dr. Fuad Amsyari. Ia adalah seorang dokter dan kemudian melanjutkan studi serta memperoleh gelar doktor dalam bidang Kesehatan Lingkungan. Pernah aktif di HMI sebagai ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam HMI Cabang Surabaya, Ketua I KAHMI ICMI pusat. Ia telah menulis sejumlah buku baik yang berhubungan dengan keahliannya, maupun tentang ke-Islaman.

Bagi Fuad Amsyari, perjuangan Islam dewasa ini sangat diperlukan dalam rangka mengatasi dominasi dan tekanan musuh-musuh Islam dalam kehidupan sosial yang heterogen. Jika perjuangan Islam diabaikan, menurutnya Islam akan terlindas dan tidak mustahil akan musnah dari wilayah tertentu, tak terkecuali Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka perjuangan umat Islam itu pula, Fuad Amsyari mengharapkan agar umat Islam teguh dalam memilih pemimpin yang berorientasi pada Islam “kaffah” dan berkualitas mu’min, bukan yang Islamnya setengah-setengah apalagi mu’allaf (orang yang baru masuk Islam). Ia juga harus menonjolkan identitas Islam dalam setiap kesempatan. Identitas Islam harus ditonjolkan dalam nama diri, nama usaha, perilaku, konsep-konsep, budaya dan warna lingkungan.

### 5. Idealistik

Penanaman tipologi ini mungkin masih perlu didiskusikan lebih lanjut, karena dari segi istilah sepertinya mengandung format-format pemikiran yang berkonotasi dengan idealis, sebagai lawan dari realis. Tetapi yang dimaksud dengan pemikiran idealistik dalam konteks ini adalah suatu pemikiran yang bertolak dari pandangan pentingnya perjuangan umat untuk berorientasi pada tahapan menuju "Islam cita-cita" (Ideal Islam).

Cendekiawan Muslim Indonesia yang sangat intens mengintrodusir dan mendorong orientasi menuju Islam cita-cita adalah Dr. A. Syafi'i Ma'arif. Ia mendapat gelar MA dalam Ilmu Sejarah dari Ohio University of Chicago Amerika. Syafi'i juga banyak menebarkan pemikiran neo-modernis Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid di University of Chicago

### 6. Realistik

Ciri pokok pemikiran tipe realistik adalah melihat keterkaitan atau melakukan penghadapan antara dimensi substantif dari doktri agama dengan konteks sosio-kultural masyarakat. Bagi pemikir realistik, Islam adalah sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan kebiasaan doktrin perlu hadir dan menampakkan diri

secara realistis dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural umat pemeluknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses ini, Islam tidak saja harus menjinakkan sasarannya, tetapi juga menjunakkan diri. Benturan dengan kebudayaan-kebudayaan setempat memaksa Islam untuk memperoleh simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat yang hendak dimasukkan ke dalam pangkuan Islam.

Cendekiawan muslim yang mengartikulasikan format pemikiran realistik adalah Dr. Taufik Abdullah. Taufik adalah doktor Ilmu Sejarah dari Cornell University Amerika. Ia pernah menjabat Direktur Leknas LIPI tahun 1974 - 1978, menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi terkemuka di luar negeri dan sekarang aktif sebagai ahli peneliti utama LIPI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa tipologi pemikiran Islam di atas Dr. dr. H. Kabat digolongkan seorang cendekiawan muslim yang berpola pikir totalistik. Pikiran dan gerakan dakwahnya bertipe total (kaffah), artinya hampir semua kehidupannya harus diresapi dengan norma Islam. Serta berusaha keras untuk menyelamatkan identitas serta otentisitas ajaran Islam.

Tipe Dr. dr. H. Kabat sama dengan Dr. Fuad Amsyari. Keduanya seorang dokter, aktifis HMI pada periodenya, aktifis ICMI dan

sama-sama mempunyai komitmen ke-ummatan dan kebangsaan.

Komitmen ini dimanifestasikan dengan banyaknya keterlibatan mereka di bidang sosial-keagamaan. Jadi, jika direlevansikan dengan teori, pikiran dan gerakan dakwah Dr. dr. H. Kabat identik dengan pikiran "Totalisme" dalam Islam.

Firman Allah :

يأيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم

عدو مبين

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah syeitan. Sesungguhnya syietan itu musuh yang nyata bagimu.

Hadits Nabi :

عن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

ياسعد إنى لأعطي الرجل غيره أحب الي منه خشية أن يكبه الله في النار (رواه

البخاري)

Artinya : Dari Sa'd R.A. bahwasannya Rasulullah bersabda : Wahai Sa'd sesungguhnya Aku memberi kepada laki-laki ini sesuatu, sedangkan yang lain tidak dia lebih suka kepada-Ku, karena dia lebih takut dijebloskan ke dalam api neraka. (HR. Bukhori)

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi sampai memberi sesuatu kepada seseorang tadi karena dia tidak Islam secara kaffah sebagaimana yang satunya tadi, dia cinta nabi dan takut siksa neraka.

## B. Kesimpulan

Setelah mencermati profil dakwah Dr. dr. H. Kabat, sebagaimana yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pikiran atau ide Dr. dr. H. Kabat tentang dakwah meliputi beberapa hal, yaitu :

a. Dakwah adalah ajakan, seruan, memberi informasi tentang ajaran agama, menggiring dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar, yang diridhai oleh Allah SWT sehingga mereka melakukan atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Untuk menjadi da'i, seseorang harus mempunyai performen yang handal. Performance tersebut meliputi dua hal yakni penguasaan materi secara mendalam dan penampilan dari segi pakaian.

c. Pengajian yang ideal adalah pengajian yang membahas materi secara luas dan mendalam. Tidak hanya membaca al-Qur'an secara tekstual, tetapi sampai pada penjabarannya.

d. Dakwah itu tidak hanya berbentuk ceramah saja, maka apapun profesinya dapat melakukan dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Untuk menunjang materi dakwah yang disampaikan, para da'i dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran (IPTEKDOK) yang bersifat audio visual, seperti televisi, video rekaman dan sebagainya.

2. Wujud konkrit gerakan dakwah Dr. dr. H. Kabat meliputi pengajian rutin tiap hari Ahad, khatib di masjid-masjid, pengasuh Pondok Pesantren di Gresik, aktif di ICMI, IPHI, ta'mir masjid "Nuruz Zaman" Unair, dosen Fakultas Kedokteran Unair, dan berdakwah kepada para pasiennya di ruang praktek.

### C. Saran - Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

saran kepada para pembaca, yaitu :

1. Karena dakwah itu menyangkut segala aktifitas yang ditunjukkan untuk menyeru, mengajak, memanggil, mengarahkan, membina orang lain supaya menjalankan ajaran Islam, maka hendaklah semua orang yang mengaku beragama Islam memiliki tanggung jawab untuk melakukan aktifitas dakwah.

2. Kepada Dr. dr. H. Kabat hendaklah terus mengembangkan dakwah melalui ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran (IPTEKDOK), karena menurut hemat penulis format dakwah ini lebih efektif dan meyakinkan *mad'u*.
3. Mengingat da'i memegang peranan yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah penyampaian dakwah, maka para da'i hendaklah meningkatkan performennya.

#### D. Penutup

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sekalian yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca sekalian pada umumnya. Amien.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdurrahman al Baghdadi, Dakwah Islam dan Masa Depan Umat, Al izzah, Bangil, 1997.
- A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983
- Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta 1974.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Edi Ismakun, Bahan Penataran, BP-7 Pusat, Jakarta, 1993.
- Hasan Hanafi, Agama Ideologi dan Pembangunan, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1991.
- Hiroko Hirokoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1987.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Imam Bawani, Pengantar Ilmu jiwa Perkembangan, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Imam Munawwir, Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam, Usaha Nasional, Surabaya, 1998.
- Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, Penerbit INDAH, Surabaya 1993.
- Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Penerbit Mizan, Bandung, 1993.
- L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993
- Moh. Ali aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1993.

Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial, Raju Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Sumanto, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.

Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Islam Indonesia, Al Ihlas, Surabaya, 1993.

Yakob Sumarjo, Masyarakat dan Sastra Indonesia, Bandung, 1981.

Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Gunung

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta 1983.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id